

## **BAB II**

### **LANADASAN TEORI**

#### **A. Sampah**

##### **1. Pengertian Sampah**

Sampah adalah bahan yang tidak terpakai lagi atau bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam, baik yang berasal dari rumah-rumah ataupun dari sisa-sisa proses industri. Secara garis besar sampah dapat diartikan sebagai limbah dari sisa aktivitas manusia/masyarakat, yang tidak terpakai, dapat bersifat organik maupun anorganik karena membahayakan kesehatan lingkungan harus dibuang/disingkirkan/dikelola dari lingkungannya.<sup>4</sup>

Sampah sebagai sumber pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan pengotoran lingkungan, merugikan masyarakat sekitar, tempat berkembangnya bibit penyakit, penyumbat saluran

---

<sup>4</sup>E. Colink, *Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 45.

air yang menyebabkan banjir. Sampah juga akan membawa pengaruh positif dan negatif terhadap lingkungan, salah satu pengaruh positifnya sampah dimanfaatkan sebagai pupuk. Sedangkan pengaruh negatif terhadap kesehatan dapat menimbulkan penyakit demam berdarah, diare, cacangan dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sampah sebagai benda yang dibuang karena tidak terpakai dan tidak dapat digunakan lagi. Sejalan dengan KBBI, menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Dalam pengertian lain sampah adalah segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya yang berbentuk padat, ada yang mudah membusuk terutama terdiri dari zat zat organik, seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan sebagainya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 2013), h. 21.

<sup>6</sup>Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan- perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya dan segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup. Sampah yang harus dikelola meliputi sampah yang dihasilkan dari:

- a. Rumah tangga
- b. Kegiatan Komersial seperti pusat perdagangan, pasar, pertokoan, hotel, restoran, tempat hiburan
- c. Fasilitas sosial seperti rumah ibadah, asrama, rumah tahanan/penjara, rumah sakit, klinik, puskesmas
- d. Fasilitas umum seperti terminal, pelabuhan, bandara, halte, kendaraan umum, taman, jalan.
- e. Industri

f. Hasil pembersihan saluran Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat.

Sedangkan sampah perkotaan adalah sampah yang timbul dikota (tidak termasuk sampah yang berbahaya dan beracun). Definisi mengenai sampah, hal ini perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mengenal sampah lebih dekat. Dari pengertian diatas bahwa sampah sejenis barang atau sesuatu yang tidak dapat berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya dari pemakai semula atau sumberdaya yang tidak siap pakai.

## 2. Dampak Sampah Bagi Kehidupan Manusia

Pencemaran lingkungan akibat perindustrian maupun rumah tangga sangat merugikan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kegiatan kehidupan perindustrian dan teknologi diharapkan kualitas kehidupan dapat lebih ditingkatkan. Namun seringkali peningkatan teknologi dampak negatif yang tidak sedikit. Dampak sampah bagi kehidupan manusia dan lingkungan terdiri dari dampak kesehatan, dampak bagi lingkungan, dan dampak terhadap keadaan social dan ekonomi.

a. Dampak Bagi Kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum.
- 2) Penyakit Demam Berdarah (*haemorrhagic fever*) dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.
- 3) Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit). Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita (*taenia*). Cacing ini sebelumnya masuk ke dalam pencernaan binatang

ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

b. Dampak Terhadap Lingkungan

Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas-cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dapat meledak.

c. Dampak Terhadap keadaan Sosial dan Ekonomi

Pengelolaan sampah yang kurang baik akan membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat: bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk karena sampah bertebaran dimana-mana. Memberikan dampak negatif terhadap kepariwisataan. Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan

rendahnya tingkat masyarakat. Hal penting disini adalah meningkatnya pembiayaan secara langsung (untuk mengobati orang sakit) dan pembiayaan secara tidak langsung (tidak masuk kerja, rendahnya produktivitas).<sup>7</sup>

Pembuangan sampah padat ke badan air dapat menyebabkan banjir dan akan memberikan dampak bagi fasilitas pelayanan umum seperti jalan, jembatan, drainase, dan lain-lain. Infrastruktur lain dapat juga dipengaruhi oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengolahan air. Jika sarana penampungan sampah kurang atau tidak efisien, orang akan cenderung membuang sampahnya di jalan. Hal ini mengakibatkan jalan perlu lebih disaring dibersihkan dan diperbaiki.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 2013), h. 56

<sup>8</sup>S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 2013), h. 57-59

## B. Kalimat

### 1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur wajib dan unsur tak wajib. Unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat, sedangkan unsur tak wajib adalah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada pada kalimat. Kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, maka itu bukan merupakan sebuah kalimat. Deretan kata seperti itu biasa disebut Frasa. Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan, dimana kesatuan itu



dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Inilah yang membedakan kalimat dengan Frasa.<sup>9</sup>

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan antara klausa dan klausa yang lain.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sedangkan menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat tunggal dan perluasan, serta kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat

---

<sup>9</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 45.

<sup>10</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 46.

majemuk bertingkat (taksetara), dan kalimat majemuk campuran.

## 2. Unsur-Unsur Kalimat

Sosok kalimat dapat hadir karena terbangun dari unsur-unsur pembangun kalimat itu, tanpa unsur pembangun sebuah kalimat tidak dapat terwujud dengan benar dan dengan makna yang baik, dibawah ini ada beberapa bagian unsur-unsur kalimat yaitu:

### a. Subjek

Unsur pembentuk kalimat yang harus disebut pertama disini adalah subjek, dalam kalimat, subjek tidak selalu terdapat di depan ada kalanya subjek terletak di belakang predikat terutama sekali untuk kalimat yang berdiatesis pasif. Seperti yang telah disebutkan di depan, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui keberadaan subjek kalimat. Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting setelah predikat pada umumnya subjek berupa nomina frasa nominal, frasa verbal, atau klausa dan terletak disebelah kiri predikat.

b. Predikat

Sama-sama sebagai unsur pokok di dalam kalimat, predikat memiliki karakter yang tidak sama dengan subjek akan tetapi kejadian sebuah subjek menjadi jelas juga karna ada subjek kalimatnya ,subjek dan predikat kalimat itu sama-sama menjadi unsur pokok dalam kalimat. Predikat adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan perbuatan yaitu pelaku/tokoh /sosok didalam suatu kalimat, cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi predikat kalimat adalah dengan menggunakan formula pertanyaan bagaimana atau mengapa. Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek disebelah kiri, dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan keterangan wajib di sebelah kanan

c. Objek

Objek adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat. Objek kalimat hanya dimungkinkan hadir apabila predikat kalimat tersebut merupakan verba atau kata kerja

yang sifatnya aktif, dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa objek kalimat itu tidak akan hadir di dalam kalimat apabila tidak terdapat dalam kalimat pasif, kalimat itu merupakan kalimat verba. Jadi, objek kalimat itu hadir pada kalimat yang memiliki verba aktif.

d. Pelengkap

Pelengkap sering dikacaukan pemahamannya dengan objek kalimat, dalam kalimat pasif pelengkap tidak dapat melengkapi fungsi subjek. Pada posisi yang sama objek dapat melengkapinya, maka inilah perbedaan mendasar antara objek dan pelengkap. Pelengkap atau komplemen kalimat yang melengkapi predikat selain perbedaan yang mendasar itu, memang terdapat kesamaan antara objek kalimat dan pelengkap. Kesamaan itu adalah yang pertama dua-duanya harus untuk melengkapi kata kerja dalam kalimat, yang kedua dua-duanya tidak dapat diwakili oleh posisi atau kata depan, dan yang ketiga dua-duanya menempati posisi dibelakang kalimat.

e. Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang sifatnya tidak wajib hadir, berbeda dengan subjek, predikat, objek, dan pelengkap yang sifatnya wajib hadir, keterangan sifatnya mana suka, dengan kehadiran itu, kalimat tetap saja berdiri gramatikal. Maka, keterangan kalimat itu sesungguhnya dapat disebut sebagai unsur luaran atau unsur feriverbal, adapun fungsinya adalah untuk menambahkan informasi pada kalimat itu. Informasi yang hendak ditambahkan itu adalah tempat, waktu, cara, syarat, sebab, tujuan, dan sebagainya. Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan predikat dalam sebuah kalimat, jadi jelas sekali kelihatannya bahwa keterangan ini sifatnya lentur, tidak kaku seperti unsur-unsur Bahasa lain yang telah ditunjukkan dibagian depan S.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2017), h. 74

### 3. Ragam Kalimat

Ragam kalimat yaitu variasi tindakan, keadaan, atau hasil perubahan dari keadaan semula, selain itu juga berarti sebagai bentuk rupa yang lain (KBBI Depdiknas,). Kalimat dibagi menjadi (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), (3) kalimat perintah (imperatif), (4) kalimat seru (eksklamatif). Pada bahasa lisan kalimat-kalimat itu dicirikan oleh intonasi masing-masing yang khas. Pada bahasa tulis kalimat-kalimat itu dicirikan oleh tanda baca akhir.<sup>12</sup>

#### a. Kalimat Berita

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang

---

<sup>12</sup>Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2017), h. 132

perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang pula disertai ucapan “ya”.<sup>13</sup>

Kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitra pembahasannya. Bentuk kalimat berita bersifat bebas, boleh inversi atau biasa, aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, dan sebagai yang terpenting isinya merupakan pemberitaan. Pada bahasa lisan, kalimat ini berintonasi menurun dan pada bahasa tulis kalimatnya bertanda baca akhir titik. Contoh: Pembagian beras gratis di kampungku dilakukan kemarin pagi.

b. Kalimat Tanya

Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dan mitra pembahasannya. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir naik dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya. Selain hadirnya tanda tanya, dalam

---

<sup>13</sup>Ramlan. *Sintaksis*. (Yogyakarta: CV. Karyono, 2015), h. 27

kalimat tanya sering pula hadir kata tanya bagaimana, kapan, bilamana, di mana, yang mana, siapa, apa (kah).<sup>14</sup>

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah (imperatif) dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat ini diakhiri dengan tanda seru ataupun tanda titik. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Kalimat perintah dapat dipilah lagi menjadi kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan.<sup>15</sup>

d. Kalimat Seru

Kalimat seru (*ekslamatif*) dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi

---

<sup>14</sup>Ramlan. *Sintaksis*. (Yogyakarta: CV. Karyono, 2015), h. 27

<sup>15</sup>Ramlan. *Sintaksis*. (Yogyakarta: CV. Karyono, 2015), h. 27



spontan. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi naik dan pada bahasa tulis ditandai dengan tanda seru pada akhir kalimatnya.<sup>16</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Kalimat

Berikut beberapa jenis kalimat yaitu:<sup>17</sup>

##### a. Jenis kalimat berdasarkan fungsinya:

Kalimat dalam bahasa Indonesia, berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi kalimat pernyataan, kalimat perintah dan kalimat seruan.

##### b. Jenis Kalimat berdasarkan kladuasanya

Berdasarkan jumlah kalusanya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdiri dari satu subjek dan satu predikat, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih.

##### c. Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya

---

<sup>16</sup>Ramlan. *Sintaksis*. (Yogyakarta: CV. Karyono, 2015), h. 27

<sup>17</sup>Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2017), h. 16

d. Dipandang dari kelengkapan unsurnya, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat sempurna (mayor) dan kalimat tak lengkap (minor).

e. Jenis kalimat menurut susunan subjek dan predikatnya

Jenis kalimat menurut susunan subjek dan predikatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu kalimat versi dan kalimat inversi. Kalimat versi adalah kalimat yang berpola S-P dan kalimat inversi adalah kalimat yang P-nya mendahului S sehingga membentuk pola P-S.

f. Kalimat Menurut Sifat Hubungan Aktor- Aksi

Dipandang dari segi hubungan actor-aksi, maka kalimat ini terbagi menjadi empat, yaitu kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial dan kalimat reiprokal.

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku atau actor. Kalimat aktif umumnya berawalan me- dan ber- pada P-nya. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita atau dikenai tindakan. Kalimat pasif umumnya berawalan di-, ke-an, dan ter-. Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya

berperan baik sebagai pelaku dan sebagai penderita (objek) Kalimat reiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan sesuatu perbuatan yang berbalas-balasan.

g. Kalimat inti dan inti kalimaat

Kalimat inti adalah kalimat yang terdiri atas S dan P. Sedangkan inti kalimat adalah kalimat yang terdiri dari inti-inti kalimat yaitu S-P-O

h. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar secara tepat pula. Kalimat efektif memiliki enam syarat keefektifan, yaitu adanya kesatuan, kepararelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.

5. Kalimat Sindiran

Ada beberapa jenis terdiri dari sarkasme, iironi, antifrasis, sinisme, dan innuide. Gaya bahasa sindiran terdiri

atas enam bagian, yaitu innuide, ironi, antifrasis, permainan kata, sinisme, dan sarkasme.<sup>18</sup>

a. Ironi

Gaya bahasa Ironi berasal dari kata eironeia memiliki arti pura-pura atau penipuan. Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan di mana seseorang mengemukakan sesuatu dengan makna berlainan atas apa yang menjadi maksud sebenarnya. Gaya bahasa ironi yaitu suatu hubungan yang sangat baik. Karena dapat mengemukakan kesan yang memiliki maksud mengekng. Mungkin dilakukan kesengajaan maupun tidak sengaja. Kata kata yang digunakan akan memiliki makna sebenarnya. Oleh karena itu, gaya bahasa ironi dapat tercapai apabila pendengar atau pembaca sadar dan mengetahui makna yang disembunyikan.

Gaya bahasa ironi yaitu gaya bahasa sindiran halus terhadap seseorang. Gaya bahasa ironi

---

<sup>18</sup>Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2017), h.111

mengungkapkan maksud mempergunakan bahasa berlainandari maksud aslinya. Terdapat contoh ironi: “Rapi sekali kamrmu sampa tidak satupun di sudut ruangan yang tidak ditutupi sampah kertas”. Rapi sekali memiliki arti suatu tempat tertata, bersih. Berarti tidak langsung menyebutkan ruangan yang kotor. Tetapi, bagian kalimat tidak satu pun di sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah menyebutkan suatu ruangan tersebut sangat jorok.

b. Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari Yunani *sarkasmos*, yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Sarkasme mengandung kekasaran. Terdapat contoh *sarkasme*. “Mulutmu harimaumu. Mulut” memiliki maksud indra pengucap manusia untuk berbicara, dan harimau merupakan binatang yang buas. Hal tersebut dapat diartikan apabila berbicara kita dianjurkan dengan berhati-hati untuk mengontrol

pembicaraan, karena yang akan kita ungkapkan dapat menjatuhkan citra diri dan menjadikan kesan kurang baik di hadapan orang lain. Contoh di atas menunjukkan, mulut orang disamakan dengan hewan yaitu harimau, dengan kata yang digunakan bisa menjatuhkan kepribadianya sendiri di depan orang lain.

Bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah atau kritikan. Sarkasme juga mengandung ejekan di dalamnya, bahkan sering ditemukan olokan serta kata kasar yang sangat tidak enak apabila seseorang yang ditujukan mengetahuinya.

#### c. Sinisme

Sindiran berdasarkan pada kesaksian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati seseorang disebut sinisme. Gaya bahasa sinisme berasal dari kata Yunani yang mengandung kebaikan dan kebajikan, terletak pada pengendalian diri. Setelah itu,

mereka akan menjadi seorang pengkritik yang keras atas kebiasaan mereka. Gaya bahasa sinisme sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh dari gaya bahasa sinisme. Suaramu sangat merdu sehingga memecahkan anak telinga. Mengenai contoh tersebut Suaramu sangat merdu yang berarti keindahan suara yang dimiliki seseorang. Sehingga memecahkan anak telinga berarti suara yang kurang enak untuk didengar telinga. Contoh di atas merupakan kesaksian dari seseorang yang telah mendengar suara dari nyanyian orang lain yang memiliki suara kurang enak untuk didengar sehingga ketika didengar kurang enak dinikmati telinga. Sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung. Penggunaan sinisme berdasar pada kesaksian seseorang yang pernah mengalami dan mengetahui suatu hal yang tidak

disetujuinya. Hal tidak disetujui tersebut bisa berupa keadaan yang tidak sepatutnya dipergunakan.

d. Satire

Satire yaitu suatu bentuk argumen secara mengungkapkan tidak langsung, biasanya secara aneh bahkan dengan cara lucu dan menciptakan tertawa pada seseorang. Dapat dikenal gaya bahasa satire merupakan suatu bentuk serangan pada seseorang, kita mengharapkan satire dengan bentuk menertawakan kebodohan orang, dan kebiasaan, serta lembaga. Tetapi apabila, diperhatikan dengan jeli memahaminya dalam satire nilai tersebut diungkapkan secara tidak langsung. Nilai pada satire seperti tantangan yang tidak dikemukakan secara jelas atau berpura-pura. Ketika seseorang menggunakan gaya bahasa satire berarti ia berusaha menertawai keadaan seseorang yang dianggapnya suatu kebodohan dengan maksud menolak sesuatu.



*Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolok sesuatu. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan baik etis maupun estetis. Melalui ungkapan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa satire adalah suatu bentuk sindiran menertawakan seseorang atas apa yang telah dilakukan. Dengan tujuan agar orang tersebut melakukan suatu perbaikan. Terkadang seseorang tidak suka dengan kejadian maupun keadaan yang menurutnya kurang baik dilakukan. Pasti seseorang akan mengkritik keadaan tersebut dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Tetapi sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya. Karena dengan cara menertawakan keadaan seseorang terlihat merendahkan kemampuan tersebut.

e. *Innuide*

Terkadang ada permasalahan besar yang disampaikan layaknya tidak ada masalah. Sindiran innuendo digunakan sebagai alat dalam menyampaikan sindiran kepada seseorang. Memang tidak terlihat

menyakitkan hati seseorang, tetapi ketika mengetahui maksud sebenarnya akan tampak masalah yang ada di dalamnya. Gaya bahasa *innuide* merupakan sindiran yang memperkecil fakta aslinya. Innuide mengungkapkan kritikan dengan cara secara tidak langsung, dan tidak menyakitkan perasaan seseorang. Contoh dalam gaya bahasa Innuide: “Setiap kali ada pesta, pasti ia akan mabuk karena terlalu banyak minum”. Meminum adalah kegiatan meneguk air yang kita lakoni tiap hari. Tetapi, minum yang dimaksudkan yaitu meminum alkohol yang dapat menyebabkan mabuk bagi orang yang meminumnya. Bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa innuide yaitu sindiran dengan cara mengecilkan suatu fakta dan kenyataan yang sebenarnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 85.

### C. Kalimat Imperatif

#### 1. Pengertian Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat memerintah atau komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan, dengan kata lain kalimat imperatif adalah kalimat yang didalamnya mengandung perintah, kalimat ini berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu". Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan sipenutur.<sup>20</sup>

Kalimat imperatif dapat dikatakan sebagai kalimat perintah yaitu sebuah kalimat yang menghendaki adanya reaksi atau tanggapan dari pihak yang menjadi lawan bicara. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan

---

<sup>20</sup>Zaenal Arifin, dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 2018), h. 79.

bahwa kalimat imperaktif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah seseorang agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur untuk melakukan sesuatu .kalimat imperaktif biasanya selalu diakhiri dengan tanda baca seru dan tanda titik, selain itu intonasi pada kalimat imperaktif ini juga tinggi namun ada beberapa yang datar atau biasa saja.<sup>21</sup>

## 2. Macam-Macam Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan, dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif Bahasa

---

<sup>21</sup>Harimurti, Kridaklaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. (Flores: Ende, 2016), h. 19

Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi tiga macam yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif larangan, (3) kalimat imperatif ajakan.

a. Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut; (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguaslah<sup>22</sup>. Kalimat perintah biasa ditandai dengan partikel lah. Kalimat perintah yang biasa dibentuk dari sebuah klausa yang berpredikat verba dasar yang diberi partikel lah serta meninggalkan subjeknya<sup>22</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan kalimat perintah biasa merupakan kalimat perintah yang ditandai dengan partikel lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif

---

<sup>22</sup>Harimurti, Kridaklaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. (Flores: Ende, 2016), h. 21

yang sangat kasar, macam-macam kalimat imperatif itu dapat pada contoh- contoh tuturan berikut:

1) Monik, lihat!

Informasi indeksal: Diturunkan oleh teman Monik pada saat ingin menunjukkan buku yang baru saja dibeliknya ditoko buku kepada Monik, keduanya adalah teman satu kos.

2) Usir kucing itu! Informasi indeksal;

Diturunkan oleh seorang Ibu yang sedang jengkael dengan kucing peliharaannya yang baaru saja menghabiskan Ikan goreng di meja makan.

3) Kita lihat! pokoknya percaya boleh tidak juga boleh.

Ayo ....kita lihat!

Informasi indeksial: Diturunkan oleh tukang sulap pada saat dia tampil di tengah-tengah anak-anak di sebuah desa.

4) Tenang-tenanglah dulu,pong! Sabar ..... sabar dulu!

Informasi indeksal: Dituturkan oleh teman ipong saat itu melihat ipong tergesa-gesa meluapkan emosi kepadanya.

5) Diam! Hansip tau apa

informasi indeksal : Dtuturkan oleh seorang polisi yang sedang berseteru dengan hansip dalam sebuah keramaian di kampung, antara hansip dengan polisi terjadi perbedaan pendapat tentang kejadian pada acara keramaian kampung itu.

b. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah memiliki maksud memberikan sebuah larangan yang biasanya berisi negatif diakhir kalimat, biasanya ditandai dengan jangsan (lah)". Kalimat larangan adalah kalimat yang isinya ditandai dengan pola intonasi perintah penambahan kata jangsanlah diawal kalimat dan subjek kalimatnya dihilangkan". Kalimat perintah larangan ditandai dengan intonasi kata jangsan diawal kalimat, partikel lah ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus kan

larangan tujuannya untuk melarang seseorang untuk merasa berat”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti menarik kesimpulan bahwa kalimat perintah larangan ditandai dengan kata jangan. Berikut ini contoh dari kalimat perintah larangan.

1) Jangan pernah menginjak kaki mu di rumah ku lagi!

Informasi indeksal: Ucapan seorang teman yang sedang marah kepada musuhnya.

2) Jangan membuang sampah sembarangan!

Informasi indeksal: Tuturan seorang petugas kebersihan kepada seluruh masyarakat.

3) Hindari narkoba, jangan sampai narkoba merenggut nyawa anggota keluarga kita!

Informasi indeksal: Diturunkan oleh seorang bapa kepada anggota keluarganya, agar keluarganya tidak mengkonsumsi narkoba.

---

<sup>23</sup>Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2017), h. 76



4) Jauhkan obat ini dari jangkauan anak kecil

Informasi indeksal: Tuturan seorang dokter kepada, pasien dewasa yang sedang berobat.

5) Jangan terlambat kesekolah, nanti kamu bisa ketinggalan pelajaran!

Informasi indeksal: Tuturan seorang guru kepada para siswanya, agar tidak terlambat berangkat sekolah, karena kalau terlambat bisa membuat siswa ketinggalan pelajaran.<sup>24</sup>

c. Kalimat Imperatif Ajakan

kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo, biar, coba mari, hendaklah dan hendaklah”. Menurut Kalimat ajakan ditandai dengan kata mohon, tolong, silahkan”. Kalimat perintah ajakan ditandai oleh adanya kata marilah yang diletak pada awal kalimat, dengan tujuannya untuk

---

<sup>24</sup>Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2017), h. 79

memperjelas kan bahwa kalimat tersebut merupakan kata perintah ajakan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kalimat perintah ajakan merupakan kalimat ajakan yang ditandai dengan kata ayolah, mari lah dan masih banyak lagi. Berikut ini contoh-contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini:

1) Tut ...ayo naik mobilku saja! Ayo.ndak apa apa .aku lewat sana,kok.

Informasi indeksial dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada seorang mahasiswi, temannya, yang saat itu sedang berjalan sendirian di lorong Kampus, dengan sedikit malu, mahasiswi itu masuk ke mobil sang mahasiswa yang sebenarnya belum terlalu berhubungan akrab.

2) Ian ....biar kita nanti tinggal dirumah ini saja! Bapak biar pergi sendirian.

Informasi indeksial dituturkan oleh seorang Ibu kepada Anaknya yang saat ini mengikuti Ayahnya pergi ke luar Kota, rencananya memang sang Ayah akan berangkat bersama Istrinya namun karena Anaknya bersikeras akan ikut Ayahnya ia terpaksa membatalkan kepergiannya.

- 3) Vendi .... Coba kita geser dulu meja ini! Kursi nya kamu angkat dulu!

Infomasi indksal : Dituturkan oleh seorang ibu pada saat ia Bersama dengan putra putrinya mengatur ruang makan di rumahnya.

- 4) Mari, kita bersihkan dulu rumput-rumput di depan Gedung itu!

Informasi indeksal; Dituturkan oleh seorang pemimpin pada saat kerja bakti Bersama karyawan-karyawan menjelang peringatan kemerdekaan.

- 5) Harap diselesaikan dahulu tugas berat ini Bersama-sama!

Informasi indeksal; Dituturkan oleh seorang direktur kepada para pembantunya yang saat itu sudah akan pulang ke rumah masing masing ,sedangkan pekerjaan yang harus dikerjakan Bersama masih banyak.<sup>25</sup>

### 3. Bentuk Tuturan Pragmatik Imperatif

Bentuk pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatar belakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstra linguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

#### a. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

##### Perintah

Pada tuturan ini menggunakan sebuah kalimat perintah dalam tuturannya. Dalam hal ini si penutur

---

<sup>25</sup>Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik*. (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2013), h. 45

memerintah kepada si mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintah oleh si penutur.

b. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan (coba)

Pada tuturan imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesatuan coba.

c. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan (tolong, minta, mohon)

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan tolong atau frasa yang bermakna minta.

d. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan (mohon, -lah)

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan mohon. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel –lah juga digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan.

e. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Desakan (ayo, mari, harap, harus)

Tuturan imperatif dengan makna desakan menggunakan ungkapan penanda kesantunan ayo dan mari. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata harap atau harus untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut.

f. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif  
Bujukan (ayo, mari, tolong)

Tuturan yang mengandung makna desakan ini ditandai dengan penanda kesantunan ayo atau mari, selain itu, juga diungkapkan dengan penanda kesantunan tolong.

g. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif  
Imbauan (-lah, harap, mohon)

Pada tuturan yang mengandung makna imbauan digunakan partikel -lah dan juga sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan harap dan mohon.

#### h. Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

##### Persilaan

(silakan, dipersilakan)

Pada tuturan yang mengandung makna persilaan digunakan penanda kesantunan silakan, selain itu digunakan pula bentuk pasif dipersilakan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu.

#### i. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

##### Ajakan (mari,ayo)

Tuturan yang bermakna ajakan ini ditandai dengan penanda kesantunan mari dan ayo. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan.

#### j. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

##### Permintaan Izin (mari, boleh)

Tuturan yang mengandung makna permintaan izin biasanya ditandai dengan penanda kesantunan mari atau boleh .

#### k. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

##### Mengizinkan (silakan)

Tuturan yang mengandung makna imperatif mengizinkan ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda kesantunan silakan.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan (jangan)

Pada tuturan yang bermakna larangan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan jangan.

- m. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

(harapan, semoga)

Tuturan yang mengandung makna harapan ditunjukkan dengan penanda kesantunan harap dan semoga.

- n. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Dalam tuturan yang mengandung makna umpatan biasanya ditemukan pada komunikasi sehari-hari.

- o. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat



Tuturan yang mengandung makna pemberian ucapan selamat sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa pada peristiwa- peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain.

- p. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran (hendaknya, sebaiknya)

Tuturan yang bermakna anjuran ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*.

- q. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif ‘ngelulu’.

Tuturan yang mengandung makna *ngelulu* berasal dari bahasa Jawa yang maknanya seperti menyuruh kepada mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2017), h. 90.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Dewi Rani Gustiasari, 2019, Judul penelitian “Tindak Tutur Wacana Persuasif Larangan Membuang Sampah Di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian bisa disimpulkan adalah (1) kalimat yang memiliki arti larangan, (2) kalimat yang memiliki arti himbauan, serta (3) kalimat yang memiliki arti perintah. Kalimat yang memiliki arti larangan bertujuan untuk melarang warga membuang sampah di sembarang tempat. Kalimat yang memiliki arti himbauan bertujuan untuk menghimbau warga agar membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Kalimat yang memiliki arti perintah bertujuan untuk memerintah warga agar membuang sampah di tempat yang telah disediakan.
2. Muh. Imran, 2017, Judul penelitian “Interferensi Semiotik Pada Poster Larangan Buang Sampah Di Kota Makassar”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa makna semiotik dari tiap poster saling mempunyai keterkaitan, yakni tentang pentingnya bagi manusia menjaga kebersihan lingkungan.

Makna semiotik dalam poster ini juga dapat kita lihat dari segi-segi penempatan dan penulisan dari poster tersebut. Semua poster mempunyai satu arti yakni memberikan peringatan kepada khalayak untuk tidak membuang sampah sembarangan tempat, sebab selain akan mencemari lingkungan, juga akan mengurangi keindahan suatu tempat. Oleh karena itu penting sekali untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu caranya ialah dengan tidak membuang sampah sembarangan tempat. Dan dalam Al-Quran juga jelas diterangkan bahwasanya Allah swt sangatlah mencintai orang-orang yang bersih, oleh dan dianjurkan untuk berperilaku hidup bersih. Dalam hadis juga dikatakan bahwasanya kebersihan itu adalah sebagian dari iman, jadi jelas bahwa menjaga kebersihan adalah satu hal kecil yang sangat penting dan sebuah tindakan sederhana yang memiliki pahala yang banyak.

3. Arifan, Judul Penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Pada Imbauan Dan Larangan Membuangsampah Di Kota Padang”. Pada penelitian ini, disimpulkan klasifikasi tindak ilokusi yang

ditemukan dalam imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang ialah (1) tindak ilokusi direktif mengajak, meminta, dan memerintah, (2) tindak tutur ilokusi deklaratif melarang, dan (3) tindak tutur ilokusi komisif mengancam. Lalu, terdapat empat jenis tindak tutur imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang berdasarkan modus pengungkapannya, yaitu (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Selanjutnya, fungsi tindak ilokusi yang ditemukan dalam imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang ialah (1) fungsi menyenangkan (*convivial*), (2) fungsi kompetitif (*competitive*), dan (3) fungsi bertentangan (*conflictive*).

4. Eka Suryati, Judul penelitian “Tindak Tutur Imperatif Dalam Wacana Persuasif “Larangan Membuang Sampah Di Kota Banjarbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan wujud tindak tutur imperatif dalam wacana persuasif larangan membuang sampah di Kota Banjarbaru ada empat,

yaitu (1) tuturan yang mengandung makna imperatif larangan, (2) tuturan yang mengandung makna imperatif perintah, (3) tuturan yang mengandung makna imperatif imbauan, dan (4) tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan. Tindak tutur wacana persuasif larangan membuang sampah dimaksudkan untuk melarang membuang sampah sembarangan, mengajak masyarakat sedini mungkin membuang sampah ditempatnya, memerintah dan meminta masyarakat membuang sampah pada tempatnya.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran linguistik yaitu sebagai ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia memiliki beberapa cabang salah satunya yaitu sintaksis. Sintaksis mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa tak terkecuali kalimat sebagai satuan bahasa. Penelitian ini merujuk pada penggunaan jenis kalimat yang terdapat pada larang membuang sampah sembarangan. Kalimat dibagi menjadi (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), (3)

kalimat perintah (imperatif), (4) kalimat seru (eksklamatif). Dalam hal ini kalimat larangan membuang sampah sembarang termasuk dalam kalimat perintah (*imperatif*). Kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat memerintah atau komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan, dengan kata lain kalimat imperatif adalah kalimat yang didalamnya mengandung perintah, kalimat ini berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu.

Kalimat imperatif terbagi dalam beberapa jenis yaitu kalimat perintah biasa, kalimat perintah halus, kalimat pemberian izin, kalimat ajakan dan harapan, dan kalimat suruhan. Selanjutnya peneliti akan menganalisis kelima jenis kalimat imperatif tersebut yang ada dalam larangan membuang sampai sembarangan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan temuan-temuan yang menjadi hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir sebagai berikut: